

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat terlepas dari bantuan orang lain. Dalam proses kehidupan manusia memerlukan interaksi dan komunikasi satu sama lain, antar individu satu dengan individu lainnya, antar individu dengan suatu kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok. Komunikasi adalah unsur yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia dimana dengan adanya interaksi antar individu satu dengan lainnya maka manusia dapat mengungkapkan seluruh perasaannya, ide, pikiran dan juga dapat menempatkan eksistensinya pada lingkungan dimana individu tersebut berada. Dengan adanya komunikasi, manusia akan lebih mudah meminta atau menerima bantuan dan pertolongan dari orang lain, sebagaimana telah dikemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat terlepas dari bantuan orang lain.

Secara etimologis, perkataan komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan “*communis*” berarti milik bersama atau “berlaku dimana-mana”. Sedangkan untuk pengertian secara definitif, dapat kita kemukakan beberapa pendapat para sarjana, di antaranya Carl I. Hoveland seorang ahli Ilmu Jiwa pada Yale University yang menyatakan sebagai berikut : “*Communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals*” (Sumarno, 1989:7).

Dalam definisi ini tampak bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan

lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku.

Lebih sederhana lagi batasan yang diberikan oleh Warren Weaver, sebagaimana dikutip Sumarno (1989:7) yang menyatakan sebagai berikut: “ *Communication is all of the procedure by which one mind can effect another*” (Komunikasi adalah semua prosedur dengan nama pemikiran seseorang dapat mempengaruhi yang lainnya).

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Anak tunarungu pada dasarnya memiliki struktur fisik yang sama dengan anak pada umumnya, namun dampak dari ketunarunguannya membawa akibat pada keterampilan berbahasanya. Kesulitan pendengaran akibat adanya kerusakan pada organ pendengarannya membuat anak tunarungu kesulitan dalam menerima rangsangan bunyi sehingga berdampak pada kemampuan berbahasanya, dimana seorang anak dapat berbicara atau berbahasa yaitu dengan proses meniru yang diawali dengan adanya pengalaman pada saat bayi bersama ibunya, dengan adanya pengalaman tersebut anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh dari pendengarannya. Setelah anak dapat menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh dari pendengarannya kemudian anak menghubungkan lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif. Setelah bahasa reseptif terbentuk kemudian anak mulai mengungkapkan kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang melalui auditorinya (pendengarannya). Penglihatan anak akan berperan dalam perkembangan bahasa dan menulis pada saat anak memasuki usia sekolah. Bagi anak tunarungu, proses penerimaan bahasa tersebut akan berdampak pada keterampilan bahasanya.

Keterampilan berbahasa yang kurang dan minimnya pembendaharaan kata membuat anak tunarungu terhambat dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dimaksudkannya karena keterampilan berbahasanya kurang dan pembendaharaan katanya sedikit. Selain itu pengucapan dalam menyebutkan suatu kata atau kalimat pun terkadang kurang jelas bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Namun tidak semua anak tunarungu sangat kurang dalam keterampilan bahasanya. Ada beberapa anak tunarungu yang memiliki keterampilan berkomunikasi dapat dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan yaitu di SLBN B Pembina Sumedang, terdapat beberapa anak tunarungu yang memiliki keterampilan berkomunikasi verbal dapat dipahami dan tidak dapat dipahami. Peneliti melakukan penelitian pada anak tunarungu remaja usia 13-18 tahun. Berdasarkan hasil observasi tersebut terdapat empat anak tunarungu yang memiliki keterampilan berkomunikasi dapat dipahami dan tujuh anak tunarungu yang memiliki keterampilan berkomunikasi tidak dapat dipahami. Masing-masing dari mereka ada yang tinggal di rumah dan ada juga yang tinggal di asrama sekolah. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil dua orang anak tunarungu yang berkomunikasi dapat dipahami dan dua orang anak tunarungu yang berkomunikasi tidak dapat dipahami. Pada masa yang sama yaitu usia remaja dan sama-sama tunarungu, namun keterampilan berkomunikasi berbeda antara anak yang satu dengan lainnya tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga keterampilan berkomunikasi berbeda.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, penulis ingin menggali lebih dalam apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi verbal pada tunarungu remaja. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak tunarungu dalam berkomunikasi verbalnya ada yang dapat dipahami dan ada yang tidak dapat dipahami. Oleh karena

itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterampilan komunikasi verbal siswa tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang.”**

B. Fokus Masalah

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada permasalahan “apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi verbal pada aspek bicara siswa tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang.”

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterampilan komunikasi verbal pada siswa tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang?
2. Bagaimanakah pemahaman orang tua tentang hakekat dan dampak terhadap perkembangan komunikasi verbal anak tunarungu?
3. Bagaimanakah pembelajaran guru di sekolah dalam mengembangkan komunikasi verbal?
4. Bagaimanakah upaya pengembangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan orang tua?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara garis besar tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal pada siswa tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keterampilan komunikasi verbal yang dapat dipahami pada tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang.

2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keterampilan komunikasi verbal yang tidak dapat dipahami pada tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pada umumnya dan pendidikan khusus pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti : Sebagai sumber untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai keterampilan komunikasi verbal pada tunarungu remaja di SLBN-B Pembina Sumedang.

2. Bagi pihak sekolah : Sebagai bahan evaluasi pihak sekolah dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Orang tua : Untuk menambah pengetahuan orangtua dalam menstimulasi keterampilan komunikasi verbal pada anak tunarungu remaja.
4. Bagi Pembimbing asrama : Untuk menambah pengetahuan pembimbing asrama dalam menstimulasi keterampilan komunikasi verbal pada anak tunarungu remaja
5. Bagi masyarakat : Untuk menambah pengetahuan mengenai keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah salah satunya yaitu skripsi, diperlukan suatu sistematika dalam penulisannya atau perlu adanya struktur organisasi dalam penulisan karya tulis ilmiah tersebut, agar karya tulis tersebut sistematis dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian – bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi:

Bab I membahas tentang **latar belakang** penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang. Selain membahas tentang latar belakang, dalam bab I juga termasuk **fokus penelitian** agar penelitian ini tidak menjelaskan hal yang tidak perlu. **Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian**, bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. **Tujuan dan kegunaan penelitian**, untuk mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Sedangkan manfaat/kegunaan penelitian untuk memberikan gambaran

Yulistina Mulyati, 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA
TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. **Struktur organisasi skripsi** yang memuat sistematika penulisan skripsi.

Bab II memuat **kajian pustaka/ landasan teoretis**. Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. kajian pustaka/ landasan teoritis dalam skripsi ini membahas tentang pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, serta keterampilan komunikasi verbal. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing - masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab III membahas tentang **metode penelitian**. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif. **Desain penelitian** yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. **Partisipan dan tempat penelitian** dalam penelitian ini bertempat di SLBN B Pembina Sumedang, untuk pertisipannya sendiri yaitu dua orang tunarungu remaja yang berkomunikasi verbal dapat dipahami dan dua orang tunarungu remaja yang berkomunikasi verbal tidak dapat dipahami dengan usia 13-18 tahun yang bersekolah di SLBN B Pembina Sumedang, orang tua remaja tunarungu, guru yang mengajar siswa remaja di SLBN B Pembina Sumedang, serta pembimbing asrama di SLBN B Pembina Sumedang. **Pengumpulan data** dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan antara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. **Analisis data** yang digunakan merujuk kepada konsep Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. **Isu etik**. Bagian ini pada dasarnya bersifat opsional. Terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, penulis harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa

penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut.

Bab IV membahas **temuan dan pembahasan**. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan lapangan dan pembahasan pada penelitian kualitatif. Peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi analisis dari hasil temuan lapangan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab V memuat **Simpulan, implikasi dan rekomendasi**. Berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal - hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.